

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Biaya Produksi

2.1.1.1. Pengertian Biaya Produksi

Menurut M.Nafarin (2009:497) menjelaskan bahwa: “Biaya Produksi adalah semua biaya yang berkaitan dengan produk (barang) yang di peroleh, dimana didalamnya terdapat unsur biaya produk berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik”.

Menurut Mulyadi (2005:14) menjelaskan bahwa Biaya produksi: “Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap-siap untuk di jual”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannnya dengan proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual, produk yang sudah jadi menjadi memiliki nilai jual dan mampu memenuhi dan memuaskan konsumen sesuai dengan kebutuhan konsumen itu sendiri.

2.1.1.2. Unsur-Unsur biaya Produksi

Menurut Garrison dan Noreen (2000:40), unsur-unsur biaya produksi dapat dikelompokan menjadi tiga elemen, yaitu:

- “1. Biaya bahan baku langsung
- 2. Biaya Tenaga kerja langsung
- 3. Biaya Overhead Pabrik”.

Dari ketiga unsur-unsur biaya produksi diatas dijelaskan sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Baku

Menurut M.Munandar (2000:25) menjelaskan bahwa :

“Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan (direct material), merupakan biaya yang terdiri dari semua bahan yang dikerjakan dalam proses produksi, untuk diubah menjadi barang lain yang nantinya akan dijual.”

Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi, bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor atau dari pengolahan sendiri. Di dalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli bahan baku saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan dan biaya-biaya perolehan lain.

Transaksi pembelian bahan baku melibatkan bagian-bagian produksi, gudang, pembelian, penerimaan barang dan asuransi. Dokumen sumber dan dokumen pendukung yang dibuat dalam transaksi pembelian bahan baku, terdiri dari prosedur permintaan pembelian bahan baku, prosedur order pembelian, prosedur penerimaan barang di gudang dan prosedur pencatatan keuntungan.

- Prosedur penerimaan pembelian bahan baku. Jika persediaan bahan baku yang ada di gudang sudah mencapai tingkat minimum

pemesanan kembali ke bagian gudang kemudian membuat surat permintaan pembelian untuk dikirim ke bagian pembelian.

- Prosedur order pembelian. Bagian pembelian melaksanakan pembelian atas dasar surat permintaan pembelian dan bagian gudang untuk pemilihan pemasok, bagian pembelian mengirimkan surat permintaan penawaran harga kepada para pemesan, yang berisi permintaan informasi harga dan syarat-syarat pembelian dari masingmasing pemasok tersebut setelah pemasok yang dianggap baik dipilih, bagian pembelian kemudian membuat surat order pembelian untuk dikirim kepada pemasok yang dipilih.
- Prosedur penerimaan bahan baku. Pemasok mengirimkan bahan baku kepada perusahaan sesuai dengan surat order pembelian yang diterimanya. Bagian penerimaan bertugas menerima barang, mencocokkan kualitas, kuantitas, jenis serta spesifikasi bahan baku yang diterima sesuai dengan surat order pembelian.
- Prosedur pencatatan penerimaan bahan baku di bagian gudang. Bagian penerimaan menyerahkan bahan baku yang diterima dari pemasok ke bagian gudang menyimpan bahan baku tersebut dan mencatat jumlah bahan baku dalam kartu gudang, kartu gudang ini digunakan untuk bagian gudang untuk mencatat mutasi tiap-tiap barang di gudang.

Jadi dapat di simpulkan yang dimaksud dengan biaya bahan baku ini adalah biaya yang dikeluarkan untuk perusahaan sebagai akibat pembelian bahan baku dan biaya lain-lain yang berkaitan dengan bahan baku.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Istilah biaya tenaga kerja langsung digunakan untuk biaya tenaga kerja yang dapat ditelusuri dengan mudah ke produk jadi. Tenaga kerja langsung biasanya disebut juga “touch labor” karena tenaga kerja langsung melakukan kerja tangan atas produk pada saat produksi.

Menurut Mulyadi (2000:343) Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah Usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja langsung adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia.

Dalam beberapa industri telah terjadi pergeseran yang besar dalam struktur tenaga kerja. Peralatan otomatis yang canggih yang dijalankan dan diawasi oleh tenaga kerja tidak langsung yang ahli mulai menggantikan peran tenaga kerja tidak langsung. Dalam sejumlah perusahaan, tenaga kerja langsung tidak lagi memiliki porsi yang besar yang menghilang bersamaan dengan pembagian kategori biaya. Meskipun demikian sebagian besar perusahaan produksi dan jasa yang ada di dunia ini terus mengakui tenaga kerja langsung sebagai kategori yang tersendiri.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead elemen ketiga biaya manufaktur termasuk seluruh biaya manufaktur yang tidak termasuk dalam bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Menurut M.Munandar (2000:26) mengemukakan bahwa:

“Biaya overhead pabrik adalah semua biaya yang terdapat serta terjadi dalam lingkungan pabrik, tetapi tidak secara langsung berhubungan dengan kegiatan produksi, yaitu proses mengubah bahan mentah menjadi bahan yang siap dijual.”

Biaya overhead pabrik termasuk bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, pemeliharaan dan perbaikan peralatan produksi, listrik dan penerangan, pajak properti, penyusutan dan asuransi fasilitas-fasilitas produksi. Di dalam perusahaan juga terdapat biaya-biaya tersebut yang berkaitan dengan operasi perusahaan yang termasuk kategori biaya overhead produksi.

2.1.1.3. Indikator Biaya Produksi

1. Metode Full Costing

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara menghitung unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, baik full costing maupun variable costing. Pengertian Full Costing menurut Mulyadi (2005:17) adalah :

“Full Costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, baik variabel maupun tetap, ditambah dengan biaya non produksi (Biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum)”.

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2006:48) menjelaskan bahwa :

“Full Costing adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok suatu produk dengan memperhitungkan semua biaya produksi seperti biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead variabel dan biaya overhead tetap”.

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perhitungan biaya dengan menggunakan metode full costing adalah salah satu cara dalam penentuan biaya dimana semua biaya produksi baik yang bersifat variabel maupun yang bersifat tetap diperhitungkan.

Berikut adalah Biaya Produksi Metode Full Costing menurut Mulyadi (2005:20) adalah :

Biaya bahan baku XXX

Biaya tenaga kerja langsung XXX

Biaya overhead pabrik XXX +

Biaya Produksi XXX

Berdasarkan bagan di atas dapat dilihat bahwa metode full costing memasukkan semua unsur biaya baik yang bersifat tetap maupun tidak tetap (variabel).

2. Metode Variable Costing

Perusahaan dalam menentukan biaya produksinya dengan pendekatan variable costing dilakukan apabila perusahaan memiliki bahan yang menganggur. Penggunaan variable costing ini jangan terlalu sering karena dapat merugikan

pemerintah dan investor, karena dengan menggunakan metode ini laba perusahaan yang dihitung lebih kecil dibandingkan dengan metode full costing.

Menurut Mulyadi (2005:18) menjelaskan bahwa :

“Variable Costing merupakan metode penentuan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.”

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2006:48) menjelaskan bahwa Variable Costing adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok suatu produk, hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel saja.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perhitungan biaya dengan menggunakan metode variable costing adalah salah satu cara dalam penentuan biaya dimana biaya produksi yang bersifat variabel saja yang diperhitungkan.

Berikut adalah Biaya Produksi Metode Variable Costing menurut Mulyadi (2005:20) adalah :

Biaya bahan baku XXX

Biaya tenaga kerja langsung XXX

Biaya overhead pabrik variabel XXX +

Biaya Produksi variabel XXX

2.1.2. Modal Kerja

2.1.2.1. Pengertian Modal Kerja

Modal Kerja atau Working capital merupakan aktiva-aktiva pendek yang di gunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari, dimana uang atau dana yang di keluarkan itu diharapkan dapat kembali lagi masuk ke dalam perusahaan dalam waktu pendek melalui hasil penjualan produknya. Uang yang masuk pun akan segera di keluarkan kembali untuk membiayai aktivitas operasional dan produksi selanjutnya, dengan demikian dana tersebut akan berputar setiap periodenya.

Berikut beberapa pengertian modal kerja menurut ahli :

Menurut Irham Fahmi (2016:100) Modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas, persediaan dan piutang.

Kasmir (2015:249) mengungkapkan bahwa :

“Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Sebagai modal kerja diartikan sebagai seluruh aktiva lancar atau setelah dikurangi dengan utang lancar”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan dan bisa dikatakan investasi aktiva jangka pendek tentunya setelah di kurangi dengan Utang lancar /jangka pendek.

2.1.2.2. Indikator Modal Kerja

Menurut Kasmir (2015:249) indikator modal kerja adalah Sebagai modal kerja diartikan sebagai seluruh aktiva lancar atau setelah dikurangi dengan utang lancar.

Sedangkan menurut K. R. Subramanyam dan John Wild (2011:241) adalah Modal kerja (capital working) adalah selisih aset lancar dikurangi kewajiban lancar.

Berdasarkan paparan di atas rumus untuk menghitung modal kerja dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}$$

Keterangan :

Aktiva Lancar = Aktiva lancar merupakan hasil aset yang dapat digunakan dalam jangka waktu dekat, biasanya satu tahun. Aset lancar antara lain kas, piutang, investasi jangka pendek, persediaan, dan beban dibayar di muka

Utang Lancar = Utang lancar merupakan jumlah utang-utang yang harus segera dilunasi dalam tempo satu tahun seperti, pinjaman jangka pendek dari bank, hutang usaha, utang pajak, biaya yang masih harus dibayar, bagian hutang jangka panjang yang jatuh tempo, hutang lain-lain.

2.1.2.3. Konsep Modal Kerja

Menurut Kasmir (2015:250) modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. “Konsep Kuantitatif
2. Konsep Kualitatif
3. Konsep Fungsional

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan konsep modal kerja sebagai berikut:

1. Konsep Kuantitatif Konsep kuantitatif menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (gross working capital).

2. Konsep Kualitatif Konsep kualitatif, merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja,. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih atau (net working capital) Keuntungan konsep ini adalah terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan. Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditor.

3. Konsep Fungsional Konsep Fungsional menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun. Akan tetapi kenyataanya terkadang terjadiannya tidak selalu demikian”.

2.1.3. Total Utang

2.1.3.1. Pengertian Total Utang

Menurut Toto Prihadi (2012:63) definisi utang adalah sebagai berikut:

“Liabilitas atau utang merupakan kewajiban perusahaan terhadap pihak lain. Ada berbagai macam cara yang menyebabkan timbulnya utang. Secara umum utang dapat dikaitkan dengan kegiatan operasional atau kegiatan pendanaan. Kegiatan operasional yang menyebabkan timbulnya utang misalnya pinjaman kepada supplier (pemasok). Utang yang berkaitan dengan pendanaan adalah pinjaman dari bank”.

Menurut Raja Adri Satriawan Surya (2012:18) memberikan definisi utang sebagai berikut:

“Liabilitas (hutang) timbul dari transaksi atau peristiwa masa lalu. Misalnya, pembelian barang atau penggunaan jasa menimbulkan hutang usaha (kecuali kalau dibayar dimuka atau pada saat penyerahan) dan penerimaan pinjaman bank menimbulkan liabilitas (hutang) untuk membayar kembali pinjaman tersebut”.

Sedangkan menurut Samryn L. M (2012:38) memberikan definisi utang sebagai berikut:

“Kewajiban merupakan kelompok utang yang masih harus dilunasi kepada pihak ketiga. Untuk utang-utang yang jatuh tempo dalam waktu kurang dari 1 tahun dikelompokkan sebagai kewajiban jangka pendek. Sementara utang-utang yang jatuh tempo dalam waktu lebih dari setahun dikelompokkan sebagai kewajiban jangka panjang”.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat dikatakan bahwa utang adalah pinjaman yang berasal dari pihak lain, yang timbul akibat adanya transaksi masa lalu dan menjadi kewajiban perusahaan untuk dapat melunasi baik dalam jangka waktu yang pendek yaitu kurang dari 1 tahun maupun dalam jangka waktu yang panjang.

2.1.3.2. Indikator Total Utang

Menurut Samryn L. M (2012:38) indikator utang adalah sebagai berikut:

“Kewajiban merupakan kelompok utang yang masih harus dilunasi kepada pihak ketiga. Untuk utang-utang yang jatuh tempo dalam waktu kurang dari 1 tahun dikelompokkan sebagai kewajiban jangka pendek. Sementara utang-utang yang jatuh tempo dalam waktu lebih dari setahun dikelompokkan sebagai kewajiban jangka panjang”.

Adapun rumus untuk menghitung total utang adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Utang} = \text{Utang Jangka Pendek} + \text{Utang Jangka Panjang}$$

Keterangan :

Utang Jangka Pendek = Termasuk kelompok utang jangka pendek adalah utang usaha, utang pajak, pendapatan diterima dimuka, bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu 12 bulan

Utang Jangka Panjang = Termasuk utang jangka panjang adalah pinjaman bank untuk kredit investasi, atau bisa juga berasal dari angsuran utang untuk pembelian aktiva utang untuk pembelian aktiva tetap yang pembayarannya akan jatuh tempo dalam waktu lebih dari 12 bulan. Atau dapat berupa utang yang berkaitan dengan penerbitan surat-surat utang jangka panjang yang disebut obligasi.

2.1.3.3. Jenis - jenis Utang

Menurut Toto Prihadi (2012:63) membagi utang menjadi dua jenis yaitu:

1. “Liabilitas Jangka Pendek
2. Liabilitas Jangka Panjang

Berdasarkan uraian diatas, akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Utang lancar atau kewajiban lancar adalah utang yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Pengertian satu tahun disini adalah dari tanggal neraca. Yang termasuk ke dalam pos utang lancar antara lain:
 - a. Utang usaha (account payable) Utang usaha (dagang) timbul karena perusahaan membeli secara kredit dari supplier. Utang ini bebas bunga. Dasar pengakuannya adalah faktur pembelian. Jadi pemberian pinjaman ini atas dasar kepercayaan.
 - b. Biaya masih harus dibayar (accrued expense, accrued liability) Biaya masih harus dibayar timbul apabila kita sudah membebaskan biaya pada laba-rugi, tetapi kita belum mengeluarkan untuk membayarnya.
 - c. Pendapatan diterima dimuka (unearned revenue) Pendapatan diterima dimuka terjadi apabila ada pembeli menyerahkan uang kepada perusahaan, tetapi perusahaan belum menyerahkan barang/jasa. Di waktu yang akan datang perusahaan wajib menyerahkan barang/jasa.
 - d. Utang Pajak (tax payable) Utang pajak timbul pada waktu ada kewajiban pajak tetapi perusahaan belum membayarnya Utang pajak akan berkurang pada waktu dibayar.
 - e. Utang cerukan (overdraft) Cerukan adalah fasilitas pinjaman dari bank yang bersifat jangka pendek dan darurat. Pada dasarnya cerukan terjadi ketika nasabah menarik dana melebihi saldo yang dipunyai. Dengan fasilitas cerukan maka kelebihan penarikan dapat ditalangi oleh bank.
 - f. Utang bank (loan) Utang bank disini adalah utang bank yang bersifat jangka pendek, misalnya kredit modal kerja. Sifat pinjaman dari bank adalah berbunga (interest bearing debt). Pembayaran utang ini dapat dilakukan secara berkala atau sekaligus. Pembayaran pokok (principal) mengurangi utang, sedangkan pembayaran bunga menjadikannya biaya di laba-rugi.
 - g. Utang jangka panjang jatuh tempo kurang dari satu tahun (current portion of long term debt) Pada dasarnya semua utang jangka panjang akan jatuh tempo. Pada waktu masa jatuh temponya kurang dari satu tahun, maka jumlah yang akan jatuh tempo ditampung dalam pos tersebut.

2. Pos utang jangka panjang adalah pos yang berisi utang yang akan jatuh tempo dan waktu lebih dari satu tahun. Beberapa contoh utang jangka panjang akan dibahas di bawah ini:

- a. Utang obligasi (bonds payable) Utang obligasi diperoleh dengan menerbitkan obligasi di pasar modal. Obligasi mempunyai tanggal jatuh tempo tertentu. Di Indonesia, umur obligasi paling pendek adalah 3 tahun. Sifat pembayaran utang obligasi saat jatuh tempo biasanya adalah sekaligus. Hal ini agak berbeda dengan utang bank yang lebih sering dicicil pokoknya secara berkala.
- b. Utang sewa (lease obligation) Utang sewa timbul bersamaan pada saat kita mendapatkan asset.
- c. Utang bank (bank loan) Semua jenis utang bank jangka panjang akan masuk kategori ini, misalnya kredit investasi. Kredit investasi diberikan untuk kegiatan investasi yang perlu waktu lama. Jangka waktu kredit sangat bervariasi.
- d. Utang Lain-lain Utang lain-lain adalah utang yang tidak dapat dikelompokkan ke dalam utang jangka pendek, maupun utang jangka panjang. Sebagai contoh adalah utang subordinasi”.

2.1.4. Laba Bersih

2.1.4.1. Pengertian Laba Bersih

Didalam setiap kegiatan usaha, laba merupakan tujuan utama yang diharapkan oleh setiap pengusaha. Beberapa pengertian tentang laba yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut :

Menurut Irham Fahmi (2012:101) bahwa: “Laba bersih (net income) adalah laba setelah pajak (earnings after tax) merupakan laba yang diperoleh setelah dikurangkan dengan pajak”.

Sedangkan menurut Kasmir (2015:303) memberikan definisi sebagai berikut: “Laba bersih (Net Profit) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak”.

Menurut Subramanyam dan Wild (2010 : 109) menyatakan bahwa definisi laba bersih adalah sebagai berikut :

“Laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan.”

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa laba merupakan suatu keuntungan yang diperoleh perusahaan atas kegiatan usahanya, dimana keuntungan tersebut merupakan hasil dari pengurangan atas pendapatan dengan beban yang dikeluarkan perusahaan serta akan mempengaruhi entitas selama periode tertentu.

2.1.4.2. Indikator Laba Bersih

Jenis laba yang menjadi indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah laba bersih.

Adapun rumus dari perhitung laba bersih Menurut Kasmir (2015:303) bisa dirumuskan sebagai berikut:

$\text{Laba bersih} = \text{Laba Kotor} - \text{Beban Operasi} - \text{Beban Pajak}$
--

Keterangan:

Laba Kotor = Laba yang berasal dari penjualan dikurangi harga pokok.

Beban Operasi = Beban aktivitas operasional perusahaan.

Beban pajak = Beban pajak perusahaan pada periode tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa laba bersih merupakan laba yang diperoleh perusahaan atas semua beban dan kerugian, dimana semua beban tersebut termasuk beban pajak.

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Biaya Produksi determinasi Laba Bersih

Menurut Mulyadi (2013:121) menyatakan bahwa :

“Jika biaya produksi diturunkan maka yang akan terjadi adalah tingkat laba bersih akan naik. Jika tingkat laba naik, anggaran biaya dimasa mendatang akan naik pula.

Menurut Kuswadi (2005:19) menyatakan bahwa:

“Biaya sebagai pengeluaran untuk mendapatkan barang atau jasa dari pihak ketiga. Barang atau jasa dapat dijual kembali baik berkaitan dengan usaha pokok perusahaan atau tidak, besarnya biaya akan mengurangi laba atau menambah rugi perusahaan”.

Sedangkan menurut Henry simamora (2000:42) menyatakan bahwa jika pendapatan melebihi beban/biaya maka menghasilkan laba bersih.

Teori diatas pula didukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh Putu, Rustami, I ketut Kirya, Wayan Cipta (2014) dalam penelitiannya bahwa biaya produksi berpengaruh atau determinasi secara simultan terhadap laba bersih. Menurut Suci Rahmawati dan Sunandar (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Biaya produksi berpengaruh signifikan negatif terhadap laba bersih .

Selain itu hasil penelitian Menurut Sumayah (2011) Biaya produksi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada PT.Metrodata

Electronics Tbk. Volume penjualan dan biaya produksi secara bersama-sama memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 72,5% terhadap laba bersih pada PT.Metrodata Electronics Tbk.

Dari beberapa paparan diatas dapat disimpulkan bahwa ada dua kemungkinan jika biaya turun maka laba akan naik (negatif) dan jika biaya naik maka laba akan naik (positif).

2.2.2. Modal Kerja determinasi Laba Bersih

Menurut pendapat Akhmad Khudzaifi (2007:3), yang menyatakan bahwa:

“Faktor yang menentukan untuk memperoleh laba yang optimal, yaitu tersedianya dana atau modal kerja yang mencukupi yang berfungsi untuk membiayai kegiatan perusahaan”.

Menurut Martono dan D. Agus Harjito (2008: 328), perubahan unsur-unsur dari laporan neraca dan laporan laba rugi yang merupakan sumber dari modal kerja perusahaan bertambah. Unsur-unsur tersebut meliputi:

”Bertambahnya keuntungan dari operasi perusahaan merupakan sumber modal kerja karena keuntungan tersebut akan menambah kas. Keuntungan yang menambah kas menambah kas tersebut adalah keuntungan yang ditahan atau keuntungan yang tidak dibagi kepada pemilik perusahaan (para pemegang saham). Oleh karena itu, apabila ada kenaikan laba bersih dan laba bersih tersebut dicadangkan sebagai laba ditahan maka didalamnya terdapat tambahan kas yang merupakan sumber modal kerja”.

Menurut Agus Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2008:76) terdapat hubungan antara modal kerja dengan laba. Dan konsep yang mendasari manajemen modal kerja sehat adalah sebagai berikut :

“Modal kerja yang lebih dari cukup akan mengurangi risiko dan menaikkan laba/hasil. Pendapat ini didasarkan atas pandangan bahwa dengan cukup tersedianya modal kerja kegiatan dapat diarahkan pada pencarian hasil yang lebih tinggi dengan ekspansi atau perluasan usaha.”

Sedangkan menurut hasil penelitian dari Niko Nurcahyo (2009) bahwa determinasi modal kerja terhadap laba bersih adalah Modal kerja berhubungan positif dengan laba dimana jika modal kerja tinggi maka laba pun akan tinggi.

2.2.3. Total Utang determinasi Laba Bersih

Menurut M. Nafarin (2013:334) hubungan total utang dengan laba bersih adalah sebagai berikut:

“Menambah utang jangka pendek dan utang jangka panjang dan modal sendiri dimaksudkan untuk ekspansi, yaitu memperluas kegiatan perusahaan, memperluas kegiatan produksi, memperluas kegiatan pemasaran dengan tujuan memperoleh laba sebesar-besarnya. Dengan peningkatan kegiatan produksi dan pemasaran (ekspansi) sebagai akibat peningkatan pembelanjaan dengan utang dan modal sendiri dapat memperbesar laba”.

Sedangkan menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2012:319) adalah Penggunaan hutang bisa dibenarkan sejauh bisa memberikan tambahan laba usaha (EBIT) yang lebih besar dari bunga yang dibayar, dapat dipergunakan.

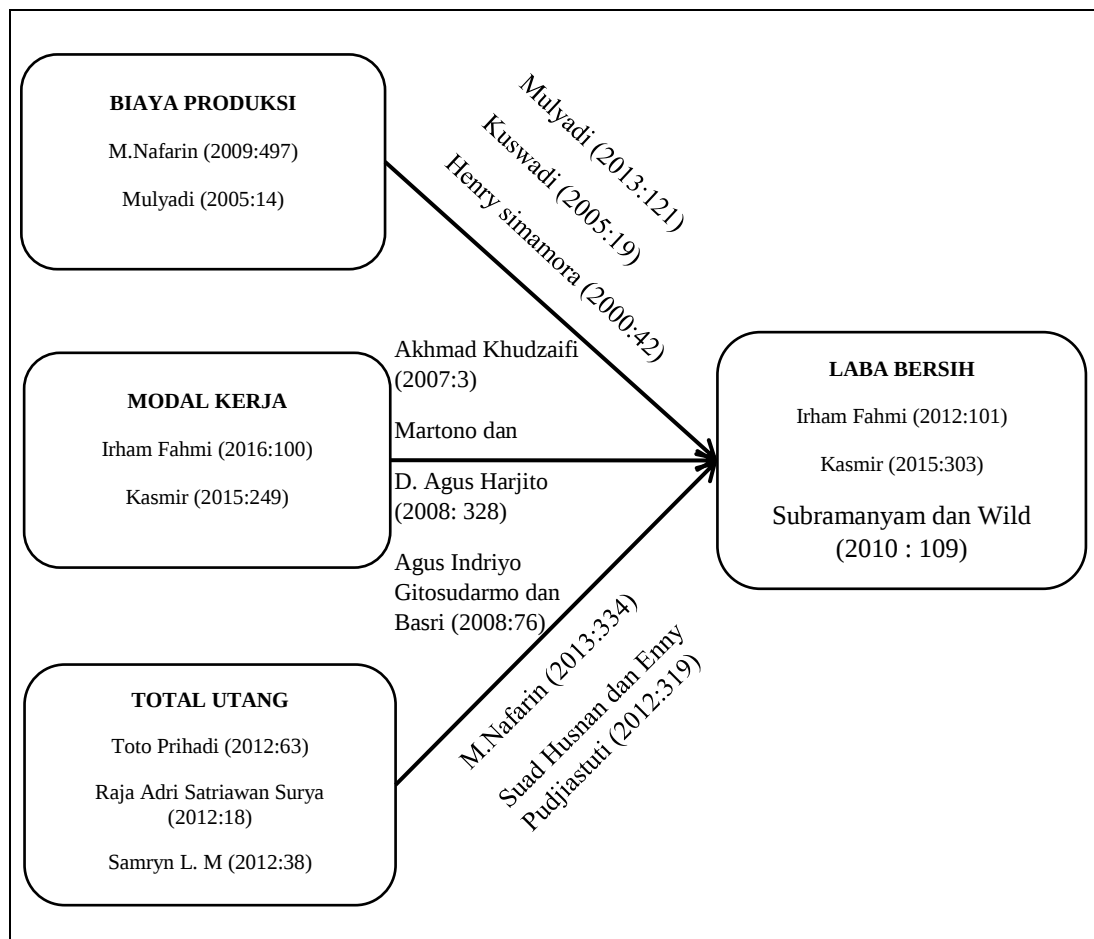
Selain itu, pada hasil penelitian lain hal tersebut sejalan dengan penelitian David Rakowski (2012) yang menyimpulkan bahwa, *Increases in liabilities used to finance a loss are more permanent* atau menambah utang untuk membiayai kerugian (net loss) perusahaan adalah lebih berpengaruh secara permanen. Dapat dikatakan bahwa hutang berpengaruh terhadap keuntungan atau kerugian perusahaan (laba).

Menurut I.M. Pasma Suartika, I.W. Suartana dan Dwi Putra Darmawan (2013), jika, hutang jangka panjang determinasi signifikan positif terhadap laba bersih. Dari teori dan penelitian sebelumnya dapat dikatakan adanya determinasi

antara total utang terhadap laba bersih, dimana ketika total utang bertambah diharapkan bahwa laba juga akan ikut bertambah.

2.2.4. Paradigma Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, peneliti menyatakan atau menggambarkan paradigma dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3. Hipotesis Penelitian

Setelah adanya kerangka pemikiran, maka diperlukannya suatu pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Menurut Sugiyono (2014:64), menyatakan bahwa pengertian hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Bedasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

H1 : Biaya Produksi determinasi Laba Bersih

H2 : Modal Kerja determinasi Laba Bersih

H3 : Total Utang determinasi Laba Bersih